

## **Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia pada Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”**

**Billy Andrea Oktiana**

Fakultas Ilmu Hukum, Universitas langlabuana, Kota Bandung, Indonesia

Email : [billyonly5@gmail.com](mailto:billyonly5@gmail.com)

### ***Abstract***

*The film "The Sinking of Van Der Wijck's Ship" is the work of the nation's children in which not only tells the visual story but there is the application of Indonesian that can implement the Indonesian people themselves. This analysis is intended to find, research, and assess the use and application of Indonesian in films made by the State of Indonesia. The analytical method used in this study uses qualitative methods where this article focuses on finding errors in the use of language, examining existing vocabulary, and assessing Indonesian pronunciation. This is important so that films are not only a means of entertainment but can provide indirect knowledge about the use of Indonesian.*

**Keywords :** *The Sinking of Van Der Wijck, Analysis, Film*

### **Abstrak**

Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” merupakan hasil karya anak bangsa yang dimana didalamnya tidak hanya menceritakan dengan visual sebuah kisah namun terdapat penerapan tata Bahasa Indonesia yang bisa mengimplementasikan orang-orang Indonesia itu sendiri. Analisis ini dimaksudkan untuk menemukan, meneliti, dan menilai penggunaan dan penerapan Bahasa Indonesia dalam film-film karya Negara Indonesia ini. Metode analisis yang dipakai pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana dalam artikel ini berfokus dalam menemukan ada tidaknya kesalahan dalam penggunaan Bahasa, meneliti kosakata yang ada, dan menilai pengucapan Bahasa Indonesia. Hal ini penting agar film tidak hanya menjadi sarana hiburan semata namun bisa memberikan pengetahuan secara tidak langsung mengenai penggunaan Bahasa Indonesia.

**Kata kunci :** *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Analisis, Film*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia dalam kehidupan kesehariannya. Dalam melakukan aktifitasnya, manusia tidak terlepas dari menggunakan bahasa. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi di Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagaimana telah disebutkan dalam Undang-undang Dasar tahun 1945 pasal 36. Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan yang tersirat dalam sumpah pemuda 28 Oktober 1928 pada salah satu isinya menyatakan bahwa akan menjunjung tinggi bahasa peratuan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang memenuhi faktor-faktor komunikasi.

Dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan, kita menggunakan keterampilan berbahasa yang telah dimiliki, meskipun setiap orang memiliki tingkatan atau kualitas yang berbeda-beda. Orang yang memiliki keterampilan berbahasa secara optimal, setiap tujuan komunikasinya akan dapat dengan mudah tercapai. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang santun dan bermartabat. Bahasa yang mengedepankan rasa cinta tanah air karena dia memersatukan bangsa yang penuh perbedaan.

Penggunaan Bahasa Indonesia juga ada dalam Film-film karya anak bangsa. Dan dari banyaknya film- film Indonesia yang ada "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" menjadi salah satu film terbaik yang lahir di ranah perfilman Indonesia. Film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" memang ramai diperbincangkan saat rilis. Menjadi menarik dengan mengangkat persoalan budaya ditengah masyarakat, dimana budaya menjadi bagian penting untuk menutur tata laku individu yang ada.

Proses penulisan skenario ditulis selama 2 tahun dengan revisi beberapa kali oleh sang sutradara. Ini karena Sulin sebagai sutradara ingin filmnya dapat menyampaikan semangat dan pesan yang sama seperti yang disampaikan Hamka dalam Novel. Memiliki durasi 2 jam 49 menit, film ini memakan waktu 6 bulan untuk proses syuting dengan total 300 adegan. Berlatar tahun 1930-an Buya Hamka menyampaikan nilai agama dan sosialnya melalui tulisannya yang berjudul "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck".

Seorang ulama asal tanah Minang ini menyampaikan kritik sosialnya terhadap suatu tradisi yang sudah mendarah daging yang berada di suatu daerah Nusantara. Nilai nilai agama juga sangat tertulis dan tertata rapih dalam karyanya ini. Sebuah film berlatar tahun 1930-an ini menceritakan kisah percintaan dengan sajian budaya lokal Nusantara.

Film ini tidak hanya menghadirkan kisah roman tapi juga banyak menonjolkan nilai estetika kehidupan yang sangat menarik dan memiliki keunggulan yang sangat kuat biasa. Film ini juga mengajarkan kita untuk tetap bangkit walaupun dalam keadaan dan situasi yang memporak-porandakan hati. Zainuddin sempat terpuruk karena tidak bisa mendapatkan Hayati, ia marah dan benci akan suatu takdir adat yang digariskan dalam kehidupannya. Kendati begitupun ia tetap bangkit menjalani hidupnya, dengan berbekal tekad dan agama yang kuat ia meyakini hatinya untuk dapat bangkit dari semua keadaan yang sudah seperti benang kusut itu.

Novel karya Buya Hamka yang digarap menjadi sebuah film ini sangat indah dari segi sebuah bahasa dan penyampaian nilai sosial, budaya dan agamanya. Rangkaian kata yang walaupun kental dengan bahasa asli masyarakat Minangkabau, membawa pembaca berlarut larut dalam untaian kata indahnyanya. Bagaimana indahnyanya untaian kata yang terdapat dalam surat Hayati dan Zainuddin. Surat yang dikirim Zainuddin kepada Hayati dengan tulisan dan bahasa yang sangat indah begitupun sebaliknya Hayati kepada Zainuddin. Karya yang sangat legendaris ini menyajikan sebuah kultur budaya Melayu dan agama yang sangat berpengaruh sekali dalam sebuah proses pembuatannya.

Hingga sangat memakan waktu yang dalam proses penggarapannya dan penulisannya. Budaya adat Minang yang sangat kuat dan juga bahasa yang digunakannya sangat kental sekali membuat para pembaca dan penonton kurang memahami akan bahasa yang digunakannya, terutama dalam arti sebuah kata yang ditunjukkan. Kendati demikian film ini juga memberikan terjemahannya agar para pembaca mampu memahami secara lebih mendalam mengenai makna apa yang disampaikan dan juga jalannya sebuah kisah Zainuddin dan Hayati.

Berdasarkan uraian diatas, maka artikel ini akan bertujuan untuk menyimak dan memperhatikan penggunaan Bahasa khususnya Bahasa Indonesia. Dan untuk itu diperlukan berbagai rangkaian metode analisis untuk bisa melihat, memperhatikan, dan menemukan jika ada kesalahan dalam penggunaan Bahasa Indonesia pada film ini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian bahasa karena metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Metode ini menyajikan secara langsung data kebahasaan yang didapat di lapangan sesuai dengan penggunaannya. Oleh karena itu peneliti kualitatif merasa perlu menangkap perspektif-perspektif subjek penelitiannya secara akurat, serta memperhatikan dengan cermat apa saja informasi yang diberikan oleh informan mereka. Dengan demikian, para peneliti dapat memberikan "makna" yang benar terhadap segala fenomena yang ditemuinya.

Metode kualitatif mencerminkan suatu perspektif fenomenologis. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual subjek-subjeknya guna memahami apa makna yang mereka konstruksikan dalam peristiwa-peristiwa kehidupan mereka. Dari pemahaman makna terhadap peristiwa kehidupan akan ditemukan maknamakna baru yang dapat digunakan oleh masyarakat yang selalu berubah.

Penelitian bahasa menggunakan analisis data secara induktif. Data yang diperoleh di lapangan dianalisis dan kemudian digeneralisasikan untuk mendapatkan temuan penelitian. Data induktif pada penelitian bahasa merupakan gejala bahasa yang betul-betul digunakan oleh masyarakat penuturnya, bukan gejala bahasa yang ada dalam pikiran peneliti atau gejala bahasa yang seharusnya ada menurut pemikiran peneliti.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian bahasa adalah gejala bahasa berupa kata-kata, bukan angka-angka. Oleh karena itu penelitian bahasa ini harus memerikan gejala yang ada sesuai dengan kenyataan. Dengan demikian deskripsi yang dibuatnya akan sangat bermakna karena berupa pendeskripsian kenyataan yang ada. Tidak ada intervensi peneliti untuk membuat rumusan yang berbeda dari apa yang telah ditemukan di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah mengamati dari awal hingga akhir film bisa disepakati bahwa film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" ini telah menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar walaupun terdapat penggunaan Bahasa lain seperti Bahasa Belanda dan Bahasa Daerah di Indonesia namun secara keseluruhan sebagian besar film ini menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sejauh pengamatan saya belum menemukan kesalahan dalam penggunaan Bahasa Indonesia sepanjang Film ini.

Tidak hanya itu, didalam film ini terdapat penggunaan Majas-majas yang memiliki arti yang sangat bagus dan indah. Perumpamaan-perumpamaan yang dipakai dan penyampaianya yang puitis menambah kekayaan Bahasa Indonesia yang bukan cuma sebagai Bahasa nasional namun juga menjadi Bahasa Leluhur yang kaya akan sejarah. Pembawaan Bahasa Indonesia dengan menggunakan Logat daerah seperti yang diperankan oleh Zainuddin dengan Logat orang Makassar dan Hayati yang menggunakan Logat orang Melayu membuat Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Film ini lebih berwarna dan menambah nilai unsur adat dan budaya yang ada pada Bahasa Indonesia. Film yang berasal dari Novel dengan judul yang sama ini bisa dibilang masih mengikuti alur besar yang ada didalam Novelnya.

Walaupun Novel ini diangkat menjadi sebuah film namun tidak membuatnya berbeda dengan Novelnya. Hal ini terlihat dari gaya Bahasa yang ada pada Novel dengan yang ada di Film hampir sama persis. Dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck direpresentasikan melalui beberapa tokoh meskipun secara keseluruhan diwakilkan oleh tokoh Zainuddin dan Hayati sendiri.

Pertama, film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck merepresentasikan suku Minangkabau sebagai mayoritas yang taat pada aturan budaya terlihat dari beberapa peristiwa yang dapat kita amati, yakni dari tempat tinggal dan pakaian sehari-hari suku Minang tersebut. Terlihat dari sudut pandang tempat tinggal digambarkan dengan rumah adat, layaknya rumah adat pada umumnya.

Kedua, dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ini terlihat masih adanya etnosentrisme, dan pembulian dalam budaya tersebut. Walaupun ada beberapa hal yang menghalangi kebebasannya dalam menjalankan peran yang membuat ia merasa direndahkan oleh budaya lain, Zainuddin dalam film ini juga digambarkan sebagai seseorang yang patuh atau menurut saja apa yang dikatakan orang lain.

Ketiga, dalam film ini ditemukan bahwa adanya campuran budaya barat yang menambah perbedaan budaya. Tingkat perbedaan yang ada disini membuat daya tarik bagi penonton. Dari perbedaan budaya tersebut terlihat hal ini menandakan budaya barat di sini lebih menarik untuk di pertontonkan bagi budaya lokal sendiri.

Keempat, dalam film ini juga ditemukan bahwa adanya pemahaman ilmu agama yang kurang dalam budaya tersebut. Tingkat pemahaman yang kurang akan menjadi hambatan dan berdampak buruk bagi seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari, hal itu digambarkan melalui perkataan-perkataan Aziz yang sudah membuat seseorang sakit hati. Dari keyakinan agama yang rendah berpengaruh pada perilaku seseorang atau kehidupan sehari-hari seperti berkata kasar atau kotor, gemar berfoya-foya mengakibatkan terlilit hutang, temperamental, perceraian hingga sampai bunuh diri.

Kekuatan film ini terletak pada skenario adaptasi yang cukup mengakomodasi keindahan serta kepelikan bahasa sastra Buya Hamka yang sebagian besar dikutip dari novel aslinya. Namun, justru bahasa yang tak biasa tersebutlah yang menawarkan daya tarik tersendiri.

Lihatlah petikan surat Zainuddin kepada Hayati, "Tangan yang begitu halus, mata penuh kejujuran itu tak akan menyakiti hati. Percayalah bahwa hatiku baik. Sukar engkau akan bertemu hati yang begini bersih lantaran senantiasa dibasuh air mata kemalangan sejak lahir."

Keindahan alam Sumatera Barat sebagai latar suasana percintaan mereka, serta sudut-sudut pengambilan gambar yang puitik, turut memperkuat dialog dalam film yang disampaikan terkadang menggunakan bahasa Makassar, Padang serta bahasa Indonesia, namun dalam dialek masing-masing pemeran yang relative selalu terjaga.

Film ini juga berusaha mewadahi deskripsi kedalaman emosi yang termuat dalam novel. Cinta sekaligus dendam, penghormatan sekaligus sakit hati. Berlaku baik penuh hormat, bukan berarti sepenuhnya memaafkan. Namun akhirnya, cinta jua yang mampu memaafkan dan menguatkan.

## **KESIMPULAN**

Kreativitas perfilman di zaman sekarang ini berkembang sangat pesat, terlihat dari banyaknya karya-karya anak bangsa yang bermunculan. Perfilman sekarang ini banyak yang telah mengusung tema tentang multikulturalisme dimana baik film dalam negeri maupun luar negeri.

Film "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck" merupakan adopsi dari novel karya HAMKA yang berjudul sama. Film ini menceritakan tentang perbedaan budaya yang membuat Zainudin dan Hayati gagal menikah. Yang di kisahkan bahwa Zainudin seorang pemuda yang melarat yang terlahir dari ibu berdarah bugis dan ayah berdarah minang pergi ke kampung halaman ayahnya dan disitulah pertama kali Zainudin bertemu dengan Hayati, ia seorang gadis minang dengan latar belakang keluarga terpandang pada masa itu, hingga akhirnya mereka jatuh cinta satu sama lain. Akan tetapi masyarakat minang menganggap

Zainudin bukan bagian dari mereka dikarenakan ibunya berasal dari bugis.

Menurut Effendi (1986) mengemukakan bahwa film adalah suatu hasil budaya dan alat kesenian dan sebuah komunikasi massa yang menjadi gabungan dari berbagai teknologi fotografi dan rekam suara. Film sampai saat ini cukup mendapatkan perhatian menjadi suatu media yang berpengaruh di kehidupan manusia. Dan mengenai tentang budaya, ada asumsi bahwa refleksi antara film dan masyarakat, sehingga terlihat didalam film sebagai sebuah refleksi dari kepercayaan dominasi dari sebuah budaya (Turner 1999:152).

Dalam film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" terdapat nilai-nilai kebudayaan yang menonjolkan simbol-simbol kebudayaan minangkabau pada tahun 1930-an yang sangat kental akan adat dan budayanya. Simbol kebudayaan minangkabau tidak hanya ditampilkan dalam adegan keseharian namun juga dengan adanya adegan yang berbau sakral bagi masyarakatnya dan tokoh penghulu adat minangkabau. Simbol-simbol minangkabau dalam film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" direpresentasikan melalui penggunaan bahasa, pakaian, dan adat yang di tampilkan dalam film.

Namun dari sisi Bahasa, film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" telah menunjukkan penggunaan Bahasa Indonesia yang lebih dari biasa. Bisa dilihat dari karakter pemeran utama sampai pemeran figuran menggunakan gaya Bahasa atau Majas yang sangat bagus. Tidak kurang penuturan dialog yang diucapkan pemeran utama dengan Bahasa yang puitis menambah nilai estetika dari Bahasa Indonesia itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayudia, Suryanto, Edi. & Waluyo, Budhi. (2016, April). *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 4 Nomor 1*.
- Pertiwi, Annisa Kasih. 2014. *Review dan Sinopsis Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. <https://bacaterus.com/tenggelamnya-kapal-van-der-wijck/>
- Rosevita, Anisha. 2021. *Teks Kritik Film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" Ketika Cinta Terhalang Sebuah Adat*.
- Isnaini, H. (2022a). Citra Perempuan dalam Poster Film Horor Indonesia: Kajian Sastra Feminis. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, Volume 9, Nomor 2*, 55-67.
- Zaim, M. (2014, Oktober). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*.  
<http://repository.unp.ac.id/1830/1/Buku%20Metode%20apenelitian%20Bahasa.pdf>
- Isnaini, H. (2022c). Suwung dan Metafora Ketuhanan pada Puisi "Dalam Diriku" Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Telaga Bahasa: Balai Bahasa Gorontalo, Volume 10, Nomor 1*, 22-31.
- Zahra, Anik., (2020, 9 Agustus). *Resensi Film TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK*.
- Jipriansyah. (2022, 16 Januari). *Representasi Budaya pada Film "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck"*.
- Agustina, N., Sudradjat, R. T., & Isnaini, H. (2022). ANALISIS SEMIOTIKA PADA PUISI "DALAM DOA: II" KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(5).
- Aminuddin. (1995). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Depdikbud. (2015). *KBBI Edisi V*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supriyanto, T. (2011). *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmatara.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Volume 1, Nomor 3*, 29-36.
- Isnaini, H. (2023). *Semesta Sastra (Studi Ilmu Sastra): Pengantar Teori, Sejarah, dan Kritik*. Bandung: CV Pustaka Humaniora.